



Qashash Al-Qur'an: Fakta atau Sebatas Rekaan?

Zelviyah Nur Hajma¹, Sohrah², Andi Miswar³

¹Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

zelviyahsyam@gmail.com

sohrah.uinalauddin@gmail.com

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study examines *qashash al-Qur'an* as part of the Qur'anic narrative that carries historical and educational values. The primary objective is to explore the characteristics, purposes, and relevance of Qur'anic stories from the perspective of *ulumul Qur'an*. This research employs a qualitative approach based on literature reviews, analyzing credible references, including books, scientific journals, and other academic sources. The findings reveal that *qashash al-Qur'an* is unique in its fragmentary, anonymous, and repetitive presentation, emphasizing profound moral messages. Furthermore, these stories serve not only as historical narratives but also as ethical guidance and a reinforcement of faith. The repetition of stories in the Qur'an reflects the beauty of its *balaghah* and the miraculous nature of divine revelation. These findings affirm that the Qur'anic stories are not fictional but divine revelations that remain relevant across eras. This study aims to enhance the understanding of Muslims regarding the Qur'anic values and serves as a foundation for further research on *qashash al-Qur'an*.

Keywords: *Qashash al-Qur'an*, *Ulumul Qur'an*, Qur'anic Narratives

Abstrak

Penelitian ini membahas *qashash al-Qur'an* sebagai bagian dari narasi Al-Qur'an yang memiliki nilai historis dan edukatif. Tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi karakteristik, tujuan, dan relevansi kisah-kisah dalam Al-Qur'an dari perspektif ulumul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan menganalisis referensi terpercaya, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *qashash al-Qur'an* memiliki keunikan dalam penyajian yang fragmental,

anonim, dan repetitif untuk menekankan pesan moral yang mendalam. Selain itu, kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis tetapi juga sebagai pedoman etika dan penguatan iman umat. Pengulangan kisah dalam Al-Qur'an mencerminkan keindahan balaghah serta kemukjizatan wahyu. Temuan ini menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah rekaan, melainkan wahyu ilahi yang relevan sepanjang masa. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman umat Islam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an sekaligus menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dalam studi *qashash al-Qur'an*.

Kata Kunci: *Qashash al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Narasi Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan mengandung petunjuk hidup, adalah sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an mencakup seluruh pokok ajaran Islam, termasuk akidah (keimanan), syariah (hukum), dan akhlak. Al-Qur'an mengandung semua perintah, larangan, hukum, dan nilai-nilai yang harus diikuti oleh ummat Islam. Akibatnya, setiap aspek kehidupan, termasuk ibadah, hubungan sosial, dan akhlak, harus merujuk kepada Al-Qur'an sebagai pedoman utama.

Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran tentang akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga menceritakan kisah-kisah dari masa lalu, kehidupan nabi, dan gambaran tentang masa depan. Ayat-ayat yang mengandung kisah-kisah ini bertujuan untuk memberikan pengajaran dan mendakwahkan. Semua orang secara alami menyukai cerita, sebuah kecenderungan yang terlihat sejak kecil. Ini terjadi baik dengan tokoh nyata maupun imajinasi (Sari, n.d.). Al-Qur'an sendiri memuat kisah-kisah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara bertahap dalam kurun waktu 23 tahun. Proses turunnya Al-Qur'an yang berlangsung bertahap ini menunjukkan perjalanan panjang baik dari segi waktu maupun perkembangan wahyu itu sendiri (Lingga, 2021).

Salah satu keindahan usul Al-Qur'an adalah cara dia menceritakan kisah dan memberikan perumpamaan. Kisah-kisah yang penuh makna dan perumpamaan yang jelas menarik pendengar, memengaruhi pemahaman mereka, dan meninggalkan kesan yang mendalam di hati mereka (Mahfudz, 2024). Dalam ajaran Islam, kisah-kisah yang disampaikan berkaitan dengan peristiwa masa lalu, yang diceritakan berulang kali dengan merujuk pada ingatan, penafsiran, dan kesan-kesan tertentu yang berkaitan dengan orang-orang yang terlibat dalam ilmu tersebut. Kisah juga didefinisikan sebagai narasi atau cerita tentang kejadian atau peristiwa yang disusun dalam urutan tertentu untuk menyampaikan pesan atau nilai moral kepada pembaca atau pendengar. Ulama menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan makna wahyu, sehingga kisah-kisah tersebut sangat relevan dengan dunia modern. Umat Islam dapat mempelajari kisah-kisah tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa kenabian, setelah kenabian, dan selama masa Rasulullah SAW. Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang diceritakan berulang kali dalam berbagai konteks, tetapi semuanya diceritakan secara singkat sehingga umat dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut. Kehebatan dan keistimewaan mukjizat Al-Qur'an tidak diragukan lagi, karena kisah-kisahnya telah menanamkan ingatan dalam hati manusia. Kisah al-Qur'an merupakan narasi pedoman bagi umat muslim (Muzakky, 2021). Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan kitab-kitab lain yang mengandung cerita atau dongeng karena kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh cerita atau dongeng lainnya. Kamil Hasan menggambarkan kisah sebagai suatu alat atau cara untuk menggambarkan kehidupan dengan menyusun peristiwa secara berurutan. Dengan demikian, kisah-kisah dalam al-Qur'an menceritakan peristiwa-peristiwa umat di masa lalu dan

memberikan pelajaran berharga bagi generasi berikutnya (Humaedah, 2021).

Jika dilihat dari berbagai aspek, al-Qur'an selalu menarik untuk dipelajari. Berbagai elemen yang ada dalam al-Qur'an dapat dikaji, baik secara terperinci maupun secara menyeluruh, termasuk kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Kajian ini bertujuan untuk mempelajari kisah-kisah dalam al-Qur'an dari perspektif ilmu al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendalam terhadap berbagai literatur relevan. Tujuannya adalah untuk Menyusun tinjauan komprehensif dan menjelaskan secara terperinci informasi yang telah tersedia, dengan merujuk pada beragam referensi. Focus utama dari tinjauan literatur ini adalah mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya mengenai *qashashul al-Qur'an*. Data yang dikaji berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya. Penelitian ini juga memperhatikan perubahan dan perkembangan tema yang dibahas, mengidentifikasi tren yang muncul, serta mencatat dinamika yang terjadi selama periode pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

A. Defenisi Qashash Al-Qur'an

Kisah berasal dari bahasa Arab *Qasas* (قصص) adalah bentuk jamak dari kata *qissah* (قصة) yaitu bentuk masdar dari kata kerja lampau yakni قص-يقص-قصة yang berarti cerita. Kisahsh juga berarti menelusuri, mengikuti jejaknya. Seperti firman Allah:

Surah al-Kahfi ayat 64 berbunyi sebagai berikut:

قال ذلك ما كننا نفع فازداد على آثارِهِمَا قصصاً (الكهف: ٦٤)

Terjemahan: "Dia (Musa) berkata: "itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya Kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Q.S al-Kahfi : 64)

Maksudnya ialah kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Humaedah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal PAI Raden Fatah (2021), h. 111-123.

Qashash juga berarti berita, firman Allah:

إِنَّ هَذَا أَهْوَى الْقَصَصِ الْحَقُّ (آل عمران: ٦٢)

Terjemahan: "Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak". (Ali Imran: 62)

Menurut istilah *Qashashul Qur'an* ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Ketika sudah masuk pada istilah *qashash* al-Qur'an berarti kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an oleh Allah SWT baik itu kisah ummat terdahulu, para nabi atau para orang shaleh atau juga mungkin hal-hal yang masih terjadi sekarang atau bahkan yang belum terjadi pun.

Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey (dalam A. Hamidi, M. Nuryansyah, 2021 hlm. 231), *qashahs* al-Qur'an adalah kumpulan khabar al-Qur'an yang menggambarkan situasi umat manusia dimasa lalu atau sebelum kenabian.(Hamidi & Nuryansah, 2021) Sementara Manna' al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *Qashash* al-Qur'an sebagai pemberitaan dalam Al-Qur'an tentang kondisi umat dan nabi sebelumnya, serta peristiwa yang tercatat dalam Al-Qur'an. Hamzah mengatakan bahwa *qashash* adalah ilmu yang mempelajari kisah-kisah atau jejak-jejak umat dan nabi sebelumnya (Al-Qattan, 2019). Sesungguhnya, Al-

Qur'an banyak menceritakan tentang masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara dan perkampungan mereka, dan membagi setiap kaum dengan cara yang disebut shurutan nathiqah, yang berarti bahwa pembaca merasa seperti mereka berada di tempat kejadian.

Munzir Hitami memberikan penjelasan yang menarik tentang penggunaan istilah al-qashash dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah "al-qashash" untuk merujuk pada kisah, itu berbeda dengan kisah yang biasanya ditulis oleh penulis sejarah atau penulis lain. Al-Qur'an lebih menekankan aspek ajaran yang terkandung di dalamnya daripada kronologi, tokoh, waktu, dan penanggalan. Hal lain yang membedakan qashash al-Qur'an, menurut Munzir Hitami, adalah sebagai berikut: 1) fragmentatif, artinya terdiri dari potongan-potongan yang tidak utuh dan tidak kronologis, kecuali kisah Yusuf; 2) anonim, artinya tidak menyebutkan nama tokoh secara eksplisit kecuali nama para nabi; dan 3) berulang-ulang (Sulaiman & Ahmad, 2021).

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari cerita-cerita sejarah atau dongeng umum. Al-Qur'an tidak hanya menceritakan kisah masa lalu, tetapi juga bertujuan untuk memberikan ajaran moral dan pendidikan. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering disajikan secara fragmental dan tidak kronologis, anonim dengan hanya menyebutkan tokoh utama seperti para nabi, dan berulang-ulang untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, kisah-kisah ini disampaikan dengan cara yang unik, karena lebih menekankan pada aspek ajaran dan hikmah yang terkandung daripada pada kronologi, tokoh, atau waktu tertentu. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberi umat Islam pelajaran hidup yang mendalam, bukan sekadar cerita.

B. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat beragam; ada yang menceritakan tentang para nabi dan umat-umat di masa lalu, ada pula yang menceritakan berbagai peristiwa sejarah, dan ada juga yang mengaitkan dengan masa hidup Rasulullah.

Menurut (Al-Qattan, 2019), secara garis besarnya dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kisah para nabi. Kisah-kisah ini mencakup dakwah para nabi kepada kaumnya, tindakan mereka terhadap orang yang menentang mereka, dan mukjizat yang mendukung dakwah. Ini juga mencakup tahapan dan perkembangan dakwah, serta akibatnya bagi mereka yang percaya dan mereka yang mendustakan. Contohnya adalah kisah Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 30-39, Al-A'raf: 11, dan lainnya), kisah Nabi Harun (QS. An-Nisaa: 163), kisah Nabi Nuh (QS. Hud: 25-49), kisah Nabi Muhammad SAW (QS. At-Takwir: 22-24, At-Taubah: 43-57), dan kisah-kisah nabi lainnya. Kisah-kisah para nabi ini memberikan bukti yang memperkuat keyakinan bahwa para nabi dan rasul Allah ada. Mereka juga membantu umat Islam memperkuat iman mereka. Semua orang Islam harus mengimani nabi dan rasul sejak kecil. Jika seseorang tidak memiliki iman ini, mereka tidak akan dapat membenarkan apa yang tertulis dalam kitab Allah, yang berisi aturan dan larangan. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan pelajaran tentang iman, tetapi juga memberikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Para nabi memberikan contoh yang dapat dicontoh.
2. cerita tentang peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah Luqman (QS. Luqman: 12-13), Dzulqarnain (QS. Al-Kahf: 83-98), Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahf: 9-26), Thalut dan Jalut (QS. Al-Baqarah: 246-251), Yajuj Majuj (QS. Al-Anbiya: 95-97), dan sebagainya.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, hujrah, Isra Mi'raj dan lain sebagainya.

Jika ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga kategori. Klasifikasi ini membantu kita memahami konteks waktu dari setiap kisah dan bagaimana setiap peristiwa memberikan pelajaran dan hikmah bagi umat Islam:

1. Kisah-kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan terjadi di masa lalu mengandung elemen-elemen yang terkait dengan peristiwa-peristiwa dalam kitab suci, namun tidak dapat dijangkau oleh nalar atau panca indra. Kisah-kisah ini merujuk pada peristiwa historis yang terjadi di masa lampau dan tidak dapat terulang kembali pada masa kini. Contohnya adalah kisah-kisah yang secara khusus menyebutkan nama-nama seperti Nabi Musa, Nabi Nuh, dan nabi-nabi lainnya..
2. Kisah-kisah mengenai hal-hal ghaib yang terjadi hingga saat ini adalah sejumlah kisah dalam kitab suci yang menceritakan peristiwa-peristiwa tak kasat mata yang sudah ada sejak dahulu, bahkan sejak sebelum diciptakannya Nabi Adam. Peristiwa-peristiwa ini terus berlanjut hingga masa kini dan akan tetap ada hingga hari kiamat. Contohnya adalah kisah-kisah yang melibatkan para malaikat, setan, jin, dan makhluk ghaib lainnya.
3. Bagian ketiga ini sangat terkait dengan kisah-kisah ghaib yang berhubungan dengan masa depan, yakni mengenai fenomena yang diperkirakan akan terjadi di akhir zaman dengan tingkat kepastian yang tinggi. Kisah-kisah ini belum pernah terungkap pada saat pewahyuan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh konkret dalam bagian ini adalah peristiwa takluknya Persia di tangan Romawi, yang diceritakan secara jelas dalam Surah ar-Rum ayat 1-4 (Al Faruq et al., 2016).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan panjang pendeknya: Kisah-kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam, Masaliq Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 2 (2), h. 324-37.

1. Kisah panjang, contohnya adalah kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf: 12 yang sebagian besar ayatnya menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf, mulai dari masa kanak-kanaknya hingga dewasa dan memperoleh kekuasaan. Contoh lainnya adalah kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas: 28, serta kisah Nabi Nuh dan kaumnya dalam Surah Nuh: 71, dan masih banyak lagi.
2. Kisah yang lebih pendek dibandingkan dengan kisah panjang, seperti kisah Maryam dalam Surah Maryam: 19, kisah Ashab al-Kahfi dalam Surah Al-Kahfi: 18, kisah Nabi Adam dalam Surah Al-Baqarah: 2 dan Surah Thaha: 20, yang terdiri dari sepuluh atau beberapa belas ayat saja.
3. Kisah pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam surah al-A'raf: 7, kisah Nabi Shalih dalam Surah Hud: 11. Dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad Jamal al-Umry (Hidayat et al., 2024) bahwa kisah dalam al-Qur'an terdiri atas Kisah Waqiyyat: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra nabi Adam. (QS. Al-Maidah (5): 27-30)

1. Tamsiliyyat: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi pada waktu yang berbeda tetapi tidak menggambarkan peristiwa yang sebenarnya, seperti kisah Ashbab al-Jannatain dalam surah al-Kahfi.
2. Kisah-kisah Tarkhiyyat: Kisah-kisah ini mencakup informasi tentang lokasi, kejadian, dan partisipan. Misalnya: kisah-kisah para Nabi, orang-orang yang mendustakan para Nabi, Fir'aun, Bani Israil, dan lain-lain. Kualitas kisah-kisah al-Qur'an karena bersumber dari wahyu, kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an berbeda dengan dongeng atau cerita-cerita yang dikarang oleh manusia.

C. Faedah Qashash dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung berbagai hikmah, di antaranya:

- Memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip dakwah yang mengarah kepada Allah dan menjelaskan prinsip-prinsip syariat yang diajarkan oleh para nabi,

وَمَا أُرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نَوْجَى إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahan: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku". (al-Anbiya': 25).

- Menguatkan hati Rasulullah dan umat Muhammad terhadap agama Allah, serta memperkokoh keyakinan orang-orang beriman tentang kemenangan kebenaran dan para pembelanya, serta kehancuran kebatilan dan para pendukungnya.

"Semua kisah rasul-rasul kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud: 120).

- Mengakui kebenaran para nabi sebelumnya, menghidupkan kembali kenangan tentang mereka, serta melestarikan jejak dan warisan yang ditinggalkan.
- memberikan kebenaran tentang Nabi Muhammad dalam dakwahnya melalui informasi tentang keadaan orang-orang terdahulu dari generasi ke generasi.
- Mengungkapkan kebohongan para ahli kitab dengan mengungkapkan informasi yang telah lama disembunyikan, lalu menantang mereka dengan merujuk pada ajaran kitab mereka yang asli, yaitu sebelum perubahan dan penggantian. Contohnya, firman Allah: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat diturunkan. Katakanlah: "Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat", maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar". (Ali Imran: 93).
- Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang mampu menarik perhatian pendengar dan mempengaruhi jiwa. Firman Allah: "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat". (Yusuf: 111).

Dalam penyajian cerita Al-Qur'an terdapat tiga ciri, yaitu: tidak diceritakan secara panjang lebar dan kronologis, disampaikan berulang kali, dan penokohnya mengacu pada referensi yang luas, tidak terbatas pada masyarakat Arab. Beberapa cerita diceritakan secara singkat dan kronologis, seperti kisah Nabi Idris yang disebutkan dalam QS. Maryam (19): 56-57. Sebagai salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, pengulangan kisah-kisah tersebut mengandung keindahan bahasa atau balaghah yang tinggi. Selain itu, penokohan dalam kisah-kisah tersebut mengacu pada berbagai referensi di luar kultur Arab (Amin, 2020).

D. Pengulangan Kisah dalam al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, banyak kisah yang disebutkan berulang kali dan disampaikan dalam berbagai bentuk. Kisah terkadang disampaikan lebih awal, sementara yang lain disampaikan setelahnya; kadang-kadang, kisah tersebut disajikan secara singkat, sementara yang lain diberikan penjelasan yang lebih rinci; dan seterusnya. Berikut adalah beberapa contoh pengulangan:

- Kisah Iblis tidak mau tunduk kepada Adam: QS. Al-Baqarah (2):34, QS. Al-A'raf (7):11, QS. Al-Hijr (15):31, QS. Al-Isra (17):61, QS. Al-Kahfi (18):50, QS. Thaha (20):116, QS. Shad (38):74.
- Kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseksual: QS. Al-A'raf (7):80, 81; QS. Hud (11):78; QS. An-Naml (27): 54-55; QS. Al-Ankabut (29):29.
- Kisah istri Nabi Luth yang dibinasakan: QS. Al-A'raf (7):83; QS. Hud (11):81; QS. Al-Hijr (15):60; QS. As-Syura (26):171; QS. An-Naml (27):57

4. Kisah nabi Musa dan tongkatnya: QS. Al-Baqarah (2):60; Surat Al-A'raf (7):107 dan 117; Surat Thaha (20): 18,20 dan 22; Surat As-Syura (26):63; Surat An-Naml (27):10, dan Surat Al-Qashash (28):31.
5. Kisah percakapan Nabi Musa dengan Fir'aun: QS. Al-A'raf (7):104-106; QS. Thaha (20): 49-53,57,58.
6. Kisah malaikat yang bertemu ke rumah Nabi Ibrahim: QS. Hud (11): 69-76; QS. Al Hijr (15): 51-58, dan QS. Adz-dzariyyat (51): 24-29.
7. Kisah percakapan nabi Ibrahim dengan bapaknya: Surat Al-An'am (6) ayat 74; Surat Maryam (19) ayat 42,43,45,46,47,48; Surat Al Anbiya (21) ayat 62; Surat As-Syura (26) ayat 70-82; dan Surat Ash-Shaffat (37) ayat 85. Dan berbagai kisah lainnya.

Jika ditelusuri lebih dalam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering kali diulang. Pengulangan ini bertujuan untuk menegaskan kebenaran, memberikan pelajaran, serta menyampaikan peringatan. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki dominasi yang signifikan, dengan 35 dari 144 surah mengandung cerita tentang masa lalu. Surah-surah tersebut umumnya termasuk kategori surah panjang. Kisah para nabi memiliki porsi yang sangat besar, dengan sedikitnya 1.600 ayat yang menceritakan tentang mereka. Di antara kisah para nabi, kisah Nabi Musa a.s. adalah yang paling sering diulang, yakni sebanyak 30 kali. Sebagai perbandingan, ayat-ayat tentang shalat hanya sekitar 30 ayat, ayat mengenai puasa sebanyak 4 ayat, dan ayat tentang haji disebutkan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an (Aminullah, 2021). Diantara hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an (Al-Qattan, 2019) sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an menunjukkan balaghah yang luar biasa. Bahasa memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna dalam berbagai bentuk. Untuk mencegah kebosanan, kisah-kisah yang diulang dalam Al-Qur'an disampaikan kembali dalam berbagai bagian dengan gaya dan pola yang berbeda. Sebaliknya, pengulangan ini membawa pemahaman baru yang mungkin tidak ada di tempat lain.
- 2) Dengan menyampaikan makna dalam berbagai bentuk dan susunan yang berbeda, Al-Qur'an menunjukkan kehebatan mukjizatnya. Setiap aspeknya, yang tidak dapat ditandingi oleh para sastrawan Arab, merupakan tantangan yang signifikan sekaligus bukti nyata bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang dikirimkan oleh Allah.
- 3) Menunjukkan perhatian yang besar untuk memperkuat kesan dalam jiwa. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang menggambarkan konflik antara kebenaran dan kebatilan, disampaikan dengan cara yang sangat efektif meskipun diceritakan secara berulang.
- 4) Menunjukkan adanya perbedaan tujuan diungkapkan kisah tersebut. Meskipun kisah yang sama sering kali diulang diberbagai tempat.

E. Kebenaran Historis Kisah dalam Al-Qur'an

Mayoritas ulama jika dikaitkan dengan Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa menganggap kisah dalam Al-Qur'an sebagai fiksi atau kebohongan adalah sebuah kesalahan besar. Pandangan ini tidak sesuai dengan hakikat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menyajikan kebenaran mutlak dari Allah. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kisah-kisah yang disampaikan di dalamnya adalah benar adanya, sebagaimana firman Allah yang berulang kali menegaskan bahwa kisah-kisah terdahulu diceritakan kembali kepada Nabi Muhammad dengan sejurus-jujurnya untuk menjadi pelajaran dan petunjuk bagi umat manusia.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak mungkin merupakan hasil rekaan manusia atau sekadar ciptaan imajinasi belaka. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 yaitu: "kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa."(Johan Septian Putra, 2021) Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an

adalah wahyu ilahi yang penuh dengan kebenaran dan tidak diciptakan oleh manusia.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Kisah-kisah yang dimasukkan bukan sekadar cerita sejarah atau hiburan; mereka memiliki tujuan yang jauh lebih besar, yaitu memberikan pelajaran hidup dan petunjuk untuk diikuti oleh manusia. Jika seseorang percaya bahwa Al-Qur'an adalah karya manusia, mereka harus menyadari bahwa kebenaran, keunikan, dan kedalamannya makna Al-Qur'an tidak dapat dicapai oleh kemampuan manusia biasa. Dalam Al-Qur'an, kisah-kisahnya adalah wahyu yang penuh dengan hikmah dan memberikan petunjuk hidup yang abadi.

Meskipun kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat dilihat atau direkam oleh teknologi saat ini, mereka jelas termasuk dalam sejarah manusia. Al-Qur'an memberikan gambaran umum tentang peristiwa-peristiwa ini, yang mencakup waktu dari Nabi Adam hingga masa Nabi Muhammad SAW. Contohnya adalah kisah Nabi Nuh tentang kaumnya yang dihancurkan oleh banjir besar selama empat puluh tahun, atau kisah Nabi Luth tentang hujan batu yang menghancurkan wilayahnya. Kisah-kisah ini hanyalah beberapa dari banyak peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengisahkan banyak peristiwa sejarah, meskipun sebagian kisahnya belum dapat dibuktikan kebenarannya dengan teknologi atau penelitian modern. Namun, sebagian lainnya telah terbukti melalui studi arkeologi dan ilmu lainnya". Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam mengungkap kebenaran kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, fakta bahwa ilmu pengetahuan belum mampu membuktikan kebenaran kisah tertentu tidak berarti kisah tersebut tidak benar. Sebaliknya, hal itu justru menunjukkan bahwa ada banyak hal yang masih menunggu untuk dipahami manusia.

Dalam karyanya, Manna' al-Khalil al-Qattan mengatakan bahwa seorang Muslim sejati harus mengimani bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Dia menyatakan bahwa Al-Qur'an sepenuhnya suci dari penggambaran seni yang mengabaikan fakta sejarah. Setiap kisah dalam Al-Qur'an didasarkan pada fakta sejarah yang diceritakan dengan indah dan menarik. Tidak ada berita dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan kenyataan karena itu adalah wahyu dari Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Jika orang-orang dalam masyarakat yang bermoral menghindari kebohongan karena menganggapnya sebagai tindakan yang merendahkan martabat manusia, maka tidak mungkin bagi siapa pun yang berakal untuk mengaitkan kebohongan dengan firman Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung. Salah satu bukti keagungan dan kesucian wahyu adalah kebenaran dan kejujuran yang terkandung dalam Al-Qur'an (Al-Qattan, 2019).

Allah adalah tuhan yang haq

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

Terjemahan: "Hal itu (Kekuasaan Allah berlaku) karena Allah, Dialah (Tuhan) yang Maha benar dan apa saja yang mereka seru selain dia itulah yang batil". (QS. Al-Haj:62)

Dia mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran

Terjemahan: "Sesungguhnya kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tidak ada satu umat pun, kecuali telah dating kepadanya seorang pemberi peringatan". (QS. Fathir: 24)

Terjemahan: "apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kitab suci (Al-Qur'an), itulah yang benar (hak).....". (QS. Fathir: 31)

Terjemahan: "Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Nabi Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari tuhanmu." (QS. An-Nisa: 170)

Terjemahan: "itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah kebenaran". (QS. Ar-Rad:1)

Semua apa yang dikisahkan Allah dalam al-Qur'an adalah benar pula:

نَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ تَبَاهُمْ بِالْحَقِّ

Terjemahan: "Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami menambahkan petunjuk bagi mereka." (QS. Al-Kahf: 13)

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya (hak) untuk kaum beriman." (QS. Al-Qashash: 3)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memang sangat unik, dapat juga dikatakan sejarah tapi sejarah yang tidak utuh dan tidak lengkap. Karena seringkali nama tokoh, nama daerah, angka tahun dan keterangan lainnya sama sekali hampir tidak pernah didefinisikan.

Kesimpulan

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan istilah qashash, memiliki makna yang sangat mendalam dan unik. Kata "qashash" berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau kisah, dan sering kali digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia. Qashash dalam Al-Qur'an tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian masa lalu secara kronologis, tetapi juga mengandung pesan moral dan ajaran yang mendalam. Kisah-kisah ini disajikan secara fragmental, anonim, dan sering kali diulang untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Keunikannya adalah bahwa kisah-kisah tersebut tidak menekankan pada detail kronologis, tokoh, atau waktu, melainkan lebih kepada hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kisah-kisah ini sering digunakan untuk menguatkan dakwah para nabi, memperkokoh iman umat, dan menegaskan kebenaran ajaran Islam. Berbagai macam kisah yang ada dalam Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan hal-hal ghaib, peristiwa masa lalu, maupun yang berhubungan dengan masa depan, memiliki tujuan untuk memberikan pelajaran dan peringatan bagi umat manusia. Pengulangan kisah-kisah ini juga menunjukkan pentingnya pesan moral yang terkandung di dalamnya, sekaligus sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dalam menyampaikan kebenaran.

Daftar Pustaka

- Abu Sari. (n.d.). Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (pp. 89–112).
- Afif, M.N., & Widyaningrum, A. (2021). Kisah-kisah Al-Qur'an (Qashash al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Masaliq Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 324–337.
- Al-Faruq, U., Ferdiansyah, F.A., Miswah, Azzahrah., & R. A. (2016). Kisah Al-Qur'an. Relinesia: *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 168–177.
- Amin, M. (2020). Polemik Faktualisasi Kisah Al-Qur'an. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Hamidi, A., & Nuryansah, M. (2021). Qashash Al-Qur'an: Kajian Doa Nabi Ayyub QS Al-Anbiya 83-84 Dan Di Masa Pandemi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2).
- Hidayat, H., Nurafrizal, A., Ramadani, S., & Batubara, D. A. (2024). Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 332–336. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1084>
- Humaedah. (2021). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Falah*, 3(2), 111–123.
- Islam, Jurnal Pendidikan. (2021). Orientasi Umum Ulumul Qur'an (Kajian Tentang Latar Belakang Dan Perkembangannya Dalam Dunia Islam). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 208–224. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.128>
- Johan Septian Putra. (2021). Memahami Sejarah Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Khazanah*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i1.470>

- Manna Khalil Al-Qattan. (2019). Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran (p. 173). Kautsar.
- Muzakky, A. H. (2021). Tafsir Maqashidi Dan Pengembangan Kisah Al-Quran: Studi Kisah Nabi Bermula Masam Dalam QS. Abasa [80]: 1-11. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 10(1), 73–93.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*
- Sulaiman, S., & Ahmad, A. (2022). Menggali "Ibrah" Dari Qashash Al-Qur'an: Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.183>
- Tasya Amanda, S., Julianti, S., Margaretta, & Syukro, Q. (2023). Ulumul Qur'an. 1(1), 58–62.
- U, H. A. R. El-Mazni, Lc., MA. (2006). BUKU ULUMUL QURAN PDF. p. 507